

Dampak Keterbatasan Ruang dan Minimnya Interaksi Sosial terhadap Keaktifan Belajar Anak

Lia Farikhatus S¹, Fathimatul Husna², Zhafarina Zulfa³, Tri Marsingga Anggraini⁴,
M. Bahri Musthofa⁵

^{1,2,3,4,5}PIAUD, FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹liafarikhatus@gmail.com, ²fathimatulhusna7@gmail.com,

³yanirchmah01@gmail.com, ⁴aratrianggraini21@gmail.com,

⁵bahri.musthofa007@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of managing the learning environment and how children interact with others in increasing the enthusiasm for learning in early childhood. Based on observations at Rahmat Kembang Kuning Kindergarten Surabaya in classes A1 and A2, each class has 2 teachers and TK A1 consists of 29 children and TK A2 consists of 30 children, which shows a cheerful and diverse learning atmosphere. The existing classroom layout already supports the learning process, although there is still the possibility of improvement to allow children more freedom to explore. Interactions between teachers and children run smoothly in the learning process, where teachers make various efforts to guide and direct children during the activities. This study aims to see how limited space and social interactions affect the level of children's activeness in learning. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The study shows that the learning environment and how to interact with others are very helpful in increasing children's participation in learning. Therefore, it is necessary to continue to carry out optimal space arrangements and improve the quality of interactions in learning so that the learning process becomes more effective and enjoyable for children.

Keywords: Space limitations, Social interaction, Learning activity, Early childhood

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya cara mengelola lingkungan tempat belajar dan cara anak-anak berinteraksi bersama orang lain dalam meningkatkan semangat belajar anak-anak usia dini. Berdasarkan pengamatan di TK Rahmat Kembang Kuning Surabaya pada kelas TK A1 dan TK A2, masing-masing kelas memiliki 2 guru dan TK A1 terduru dari 29 anak TK A2 terdiri dari 30 anak, yang menunjukkan suasana belajar yang ceria dan bermacam-macam. Penataan ruang kelas yang ada sudah mendukung proses belajar, meskipun masih ada kemungkinan untuk ditingkatkan agar anak lebih leluasa bereksplorasi. Interaksi antara guru dan anak berjalan lancar dalam proses belajar, di mana guru melakukan berbagai upaya untuk membimbing dan mengarahkan anak selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterbatasan ruang

dan interaksi sosial memengaruhi tingkat keaktifan anak dalam belajar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan tempat belajar dan cara berinteraksi dengan orang lain sangat membantu dalam meningkatkan partisipasi anak saat belajar. Oleh karena itu, perlu terus dilakukan pengaturan ruang yang optimal dan peningkatan kualitas interaksi dalam pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Kata Kunci: keterbatasan ruang, interaksi sosial, keaktifan belajar, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah bagian penting untuk mengembangkan semua aspek pertumbuhan anak, seperti kemampuan berpikir, hubungan sosial dan perasaan, kemampuan berbicara, serta gerakan tubuh. Pada masa *golden age*, anak-anak memerlukan lingkungan belajar yang bisa memberikan rangsangan secara maksimal. Lingkungan belajar tidak hanya meliputi hal-hal fisik seperti ruangan dan peralatan, tetapi juga faktor sosial dan psikologis, khususnya hubungan antara guru dan anak serta hubungan antar teman-teman. Lingkungan yang nyaman akan membuat anak lebih suka ikut serta dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Rahmat Kembang Kuning Surabaya pada dua kelas, yaitu kelas TK A1 dan TK A2, terlihat bahwa kondisi lingkungan belajar cukup mendukung, tetapi masih perlu ditingkatkan pada beberapa aspek, terutama aspek social-emosional. Di kelas A1 ada 29 Siswa dan 2 Guru dan kelas A2 ada 30 Siswa dan 2 Guru, sehingga rasio antara guru dan siswa cukup besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa cara mengelola interaksi selama proses belajar perlu menggunakan strategi yang baik agar siswa dapat memahami proses pembelajaran yang baik.

Dari segi lingkungan fisik, ruang kelas sudah teratur dengan baik dan membantu anak belajar dengan nyaman. Namun, keterbatasan dalam pengaturan ruang dan belum adanya area pusat bermain masih menghambat kemampuan anak untuk bereksplorasi secara optimal. Sementara itu, dari segi sosial, interaksi antara guru dan anak sudah mulai terbentuk, meskipun di beberapa situasi masih ada interaksi yang cenderung satu arah, sehingga kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat belum sama rata. Ini memengaruhi partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sisca Nurul Fadila dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar yang baik memengaruhi psikologi dan tingkat keaktifan belajar anak.(Fadila et al., 2025). Selain itu, penelitian yang dilakukan Mu'tasim Fikri dan Rukiyati. (2022) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan anak bisa membuat anak lebih berani dan aktif dalam belajar.(Fikri, 2022).

Artinya interaksi antara guru dan anak, dan lingkungan sekitar dapat memengaruhi perkembangan anak terutama dalam bagaimana social-emosional anak (keaktifan anak dalam belajar).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam mengenai dampak keterbatasan ruang dan minimnya interaksi sosial terhadap keaktifan belajar anak di lingkungan sekolah. Penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran anak serta didukung dengan wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada Hari Rabu, 08 April 2026 pukul 08.00-10.00 WIB di TK Rahmat Kembang Kuning Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas A1 yang berjumlah 29 anak dan kelas A2 yang berjumlah 30 anak. Selain itu, penelitian juga melibatkan 4 guru kelas sebagai informan dalam kegiatan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi ruang belajar, interaksi sosial anak, serta keaktifan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi, ruang dan social-emosional anak pada saat pembelajaran dan perkembangan anak. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian berupa foto kegiatan dan kondisi lingkungan belajar.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi yang memuat indikator lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan psikologis.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap penyajian data, yaitu menyusun dan mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan, meliputi menentukan lokasi penelitian dan menyiapkan surat izin.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu melakukan observasi lapangan,
3. wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Tahap analisis data, yaitu mengolah dan menyajikan data hasil penelitian secara deskriptif.
5. Tahap penyusunan laporan, yaitu menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk artikel ilmiah.

Prosedur penelitian ini membantu proses observasi, mulai dari persiapan sampai dengan tahap penyusunan laporan. Proses ini membantu observasi yang telah dilakukan, dan juga menjadi laporan yang baik dan benar sesuai ketentuan yang telah ditentukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

❖ Hasil Penelitian

Aspek Lingkungan Fisik

No.	Indikator pengamatan	Ya / Tidak	Catatan
1.	Ruang kelas bersih dan rapi	Ya	Kelas terlihat bersih dan tertata rapi
2.	Pencahayaan kelas cukup	Ya	Pencahayaan cukup namun dibantu dengan penggunaan lampu saat pembelajaran berlangsung
3.	Ventilasi udara baik	Tidak	Ventilasi alami terbatas karena jendela umumnya ditutup saat AC digunakan
4.	Tata ruang memungkinkan anak bergerak bebas	Tidak	Jumlah anak yang cukup banyak membuat ruang gerak anak lebih terbatas pada beberapa kegiatan.
5.	Terdapat pembagian area/sentra bermain	Tidak	Belum tersedia area sentra khusus untuk kegiatan pembelajaran
6.	Alat permainan edukatif tersedia	Ya	Tersedia dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran
7.	Mainan aman dan sesuai usia anak	Ya	Mainan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.
8.	Tersedia area bermain <i>outdoor</i>	Ya	Area bermain tersedia meskipun luasnya masih terbatas
9.	Lingkungan sekolah aman	Ya	Lingkungan sekolah mendukung kegiatan belajar anak
10.	Display karya anak ditampilkan	Ya	Hasil karya anak dipajang di dalam kelas.

Berdasarkan kondisi lingkungan fisik di TK Rahmat, secara umum cukup mendukung kegiatan pembelajaran. Ruang kelas terlihat bersih dan rapi, alat permainan edukatif tersedia, serta hasil karya anak ditampilkan di dalam kelas. Namun, ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan, seperti ventilasi alami yang belum optimal, diperlukan area sentra khusus, serta ruang gerak anak yang relatif terbatas karena jumlah anak dalam kelas cukup banyak.

Aspek Lingkungan Sosial

No.	Indikator pengamatan	Ya / Tidak	Catatan
1.	Guru berinteraksi secara hangat dengan anak	Ya	Guru berkomunikasi dengan ramah selama kegiatan pembelajaran
2.	Guru menggunakan Bahasa yang santun	Ya	Guru menggunakan Bahasa yang mudah dipahami dan santun
3.	Anak-anak dapat berinteraksi dengan teman	Ya	Sebagian besar anak berinteraksi dengan baik, meskipun beberapa anak masih cenderung pendiam
4.	Anak terlihat bekerja sama saat bermain	Ya	Kerjasama terlihat dalam beberapa kegiatan kelompok
5.	Guru memberi kesempatan anak berbicara	Ya	Guru memberikan kesempatan anak menjawab dan menyampaikan pendapat
6.	Guru membantu menyelesaikan konflik anak	Ya	Guru memberikan arahan saat terjadi permasalahan antar anak.
7.	Tidak terlihat perilaku mengejek atau merendahkan	Ya	Hubungan antar anak berlangsung cukup baik.
8.	Guru memberi penghargaan kepada anak	Ya	Guru memberikan pujian kepada anak yang menyelesaikan tugas.

Berdasarkan lingkungan sosial di TK Rahmat menunjukkan suasana yang positif. Guru berinteraksi dengan baik kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antar anak juga terlihat selama proses belajar berlangsung, meskipun masih terdapat beberapa anak yang cenderung lebih pasif dibandingkan teman-temannya.

Aspek Lingkungan Psikologis

No.	Indikator pengamatan	Ya / Tidak	Catatan
1.	Anak terlihat nyaman di kelas	Ya	Anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan nyaman
2.	Anak berani bertanya atau berbicara	Ya	Sebagian anak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru
3.	Guru tidak membentak atau memarahi anak	Ya	Guru memberikan arahan guru dengan cara yang positif
4.	Guru memberikan pujian kepada anak	Ya	Guru memberikan apresiasi terhadap usaha anak
5.	Anak terlihat senang mengikuti kegiatan	Ya	Sebagian besar anak tampak antusias mengikuti kegiatan
6.	Suasana kelas terasa menyenangkan	Ya	Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif
7.	Anak tidak terlihat takut kepada guru	Ya	Anak berinteraksi dengan guru secara nyaman

8.	Anak bebas mengekspresikan diri	Ya	Anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
----	---------------------------------	----	--

Berdasarkan aspek psikologis, kelas menunjukkan suasana belajar yang cukup kondusif. Sebagian besar anak terlihat nyaman mengikuti pembelajaran, berani berinteraksi dengan guru, serta menunjukkan antusiasme dalam berbagai kegiatan yang diberikan. Selain itu, guru juga memberikan pujian dan pendampingan yang positif sehingga mendukung keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan siswa dalam pengalaman belajar sangat krusial karena dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep, menunjang perkembangan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hamalik (2017: 179) menyatakan bahwa pendidikan yang berhasil adalah yang memberikan peluang bagi siswa untuk secara aktif menggali, menemukan, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan dunia belajar mereka. (Mesra et al., 2024).

Artinya keberhasilan siswa tidak hanya dinilai dengan pengalaman belajar saja, tetapi juga bagaimana siswa berfikir kritis terhadap lingkungan sekitar. Hal ini juga akan memengaruhi anak untuk aktif (rasa ingin tahu yang kuat) dan menambah pengetahuan anak lebih luas.

❖ pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, di TK Rahmat Kembang Kuning Surabaya, ruangan sudah cukup baik, dalam pendidikan anak usia dini lingkungan belajar mempengaruhi sosial-emosionalnya, karena di kelas A1 dan A2 TK Rahmat terdapat berbagai macam sifat anak, ada yang pendiam, suka bercerita, dan anak yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan akan mempengaruhi perkembangan anak secara social-emosional tentunya. Di lingkungan sekolah, Guru kelas A1 dan A2 TK Rahmat secara teratur memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pemikiran mereka dalam atmosfer yang nyaman dan mendukung, sehingga membangun suasana kelas yang konstruktif bagi pertumbuhan sosial anak. Hal ini sejalan dengan pendapat **Hurlock (1991)**, yang menegaskan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya. (Dewi et al., 2025) Artinya selain itu, peran guru di sekolah yaitu

memberikan ruang anak untuk berbicara (menyampaikan pemikiran mereka). Hal ini akan memengaruhi pola pikir anak bagaimana anak merasa dihargai ketika mereka diberi kesempatan untuk berbicara. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung dan membantu proses aspek perkembangan anak.

Desain ruang belajar yang efisien untuk mendukung pendidikan inklusif di PAUD harus mempertimbangkan aspek psikologi serta emosional anak. Hal ini penting karena di tahap awal kehidupan, perkembangan identitas sosial dan kepribadian mulai terbentuk dengan sangat signifikan. (Haryonoet al., 2024). Penggunaan warna yang hangat dan netral, pencahayaan alami yang optimal, serta adanya elemen dekoratif yang mencerminkan keragaman budaya dan kebutuhan anak dapat mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran inklusif. Kelas yang membuka peluang kolaborasi, dengan zona aktivitas yang jelas dan terstruktur, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar secara mandiri atau dalam kelompok sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. (Susilowati et al., 2025) Secara teoritis, sebuah lingkungan belajar yang teratur dapat meningkatkan perhatian anak, memberikan ruang gerak yang lebih bebas, serta mempermudah mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Studi mengenai pengaturan ruang kelas mengindikasikan bahwa desain ruang yang optimal meningkatkan interaksi di antara siswa, sedangkan ruang yang terlalu padat justru dapat mengganggu konsentrasi dan mengurangi partisipasi dalam proses belajar. (Pembelajaran, 2025) Artinya, lingkungan fisik pada proses pembelajaran anak sangat mempengaruhi bagaimana social-emosional anak. Kondisi yang ditemukan di TK Rahmat menunjukkan bahwa jumlah anak yang cukup banyak dalam satu kelas menyebabkan ruang gerak anak menjadi lebih terbatas pada beberapa kegiatan pembelajaran. Keterbatasan ruang tersebut berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk bereksplorasi, bergerak bebas, dan berinteraksi dengan teman sebaya selama proses belajar berlangsung. Anggraini dkk. (2023) menjelaskan bahwa penataan lingkungan belajar yang kondusif berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan, konsentrasi, dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pengaturan ruang kelas yang sesuai dengan jumlah peserta didik perlu menjadi perhatian agar anak memperoleh kesempatan belajar yang lebih optimal. (Anggraini et al., 2023). Temuan ini didukung

oleh penelitian Kurnia dkk. yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang positif berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, dan mengelola emosi. Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung memungkinkan anak lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga keaktifan belajar anak dapat berkembang secara optimal.(Anak et al., 2025). Tidak hanya itu, hal ini mempengaruhi bagaimana anak mudah memahami dalam proses pembelajaran anak serta memudahkan guru dan anak ketika berinteraksi satu sama lain. Pemilihan warna cat yang hangat dan netral, pencahayaan alami juga membuat anak tertarik dalam pembelajaran berlangsung. Artinya anak akan nyaman dengan lingkungan yang sudah terkonsep dari berbagai segi (warna, tata letak, pencahayaan, ventilasi) dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.

Lingkungan tempat tinggal anak memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak. Salah satu elemen penting dari lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak adalah keluarga, termasuk orang tua, kakak, adik, serta kerabat lainnya. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan berbahasa, memperoleh berbagai pemahaman, dan menerapkan nilai-nilai budaya yang ada.(Bakri et al., 2021) Artinya lingkungan keluarga merupakan peran penting dalam interaksi sosial anak usia dini, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mendukung sosial-emosional anak, jika lingkungan keluarga baik, maka di sekolah akan mengikuti. Untuk itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting, beberapa diantaranya menemani anak bermain, *quality time* ketika hendak tidur, menanyakan bagaimana perasaan anak ketika anak pulang sekolah dan lain-lain yang membuat anak sosial-emosionalnya berkembang. Tidak hanya itu, langkah ini juga anak bisa belajar mengolah Bahasa yang baik dari lingkungan keluarga, dan juga menambah kosa kata anak menjadi lebih baik (menambah wawasan anak). Hal inilah membentuk kepribadian anak secara sosial-emosionalnya.

Di TK Rahmat, Guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam suasana yang aman dan suportif, menciptakan iklim kelas yang positif bagi perkembangan sosial anak. Interaksi guru dan anak yang baik juga akan menciptakan rasa aman terhadap anak. Artinya anak

akan merasa aman, nyaman ketika berada di sekolah (menjadi teman cerita). Peran guru disini yaitu membimbing, mendidik, memberikan arahan yang baik salah satunya yaitu dengan berinteraksi dengan anak menggunakan Bahasa yang baik atau mudah dipahami anak. Hal ini menyebabkan Anak-anak mampu mengembangkan rasa empati, sikap toleransi, pemahaman terhadap perasaan orang lain, serta kemampuan mengelola emosi pribadi mereka melalui hubungan sosial yang konstruktif dan mendukung. (Rosidah et al., 2024) Artinya, peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting, karena anak adalah peniru hebat (meniru apa yang dilakukan orang tua dan lingkungan sekitar). Oleh sebab itu, orang tua diharapkan menciptakan lingkungan dimana anak merasa nyaman, berinteraksi dengan teman, saudara atau bahkan orang tua dengan cara *quality time*, bermain peran, atau dengan cara yang mempengaruhi sosial-emosional anak tersebut berkembang dengan baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Rahmat Kembang Kuning Surabaya, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar fisik, sosial, dan psikologis memiliki peran penting dalam mendukung keaktifan belajar anak usia dini. Kondisi lingkungan belajar yang tertata, bersih, dan nyaman serta tersedianya alat permainan edukatif membantu anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih antusias.

Selain itu, interaksi yang positif antara guru dan anak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Dukungan guru yang komunikatif dan suasana kelas yang kondusif turut meningkatkan rasa percaya diri serta keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.

Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ruang belajar yang optimal dan kualitas interaksi sosial yang baik dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, E., Dini, U., & Sistematis, T. (2025). *PERAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL*. 06(01), 24–35.
- Anggraini, E. S., Damayanti, N. A., & Fauziah, F. S. (2023). *Pentingnya Penataan Lingkungan Belajar yang Kondusif bagi Anak Usia Dini*. 7, 7533–7536.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Dewi, P., Saputra, A., & Setiawati, N. (2025). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK SOSIAL PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM BAKTI 95 PULAU MAINAN (Studi Kasus Taman Islam Bakti 95 Pulau Mainan). *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juli), 5063–5040.
- Fadila, S. N., Azizah, N., Munjida, S., & Amantsuro, A. L. (2025). *Analisis Penataan Lingkungan Belajar untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. 9, 24297–24302.
- Fikri, M. (2022). *Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Peduli Sosial Anak Usia Dini*. 10, 478–487.
- Mesra, R., Runtuwene, F. P. A., Manikome, D. D. V., & Aling, K. G. A. (2024). *Faktor-Faktor yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Timbukar Tahun Ajaran 2022 / 2023*. 1(1), 296–308.
- Pembelajaran, D. K. (2025). 1*, 2, 3. 6(1), 11–19.
- Rosidah, H. K., Mulyana, E. H., & Aprily, N. M. (2024). Peran Guru dalam Mengoptimalkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(1), 24–32. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1329>
- Susilowati, E., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Desain Lingkungan Belajar Yang Mendukung Pendidikan Inklusif Di Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13837>